



STEREOTIP ORANG BULELENG SINGARAJA BALI TERHADAP PEMBENTUKAN PERSEPSI DALAM MEMBANGUN RELASI ANTARPERSONAL

Ketut Yuniati¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi Hindu, Jurusan Dharma Duta, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Jl. Pulau Menjangan No 27,
Banyuning, Kecamatan
Buleleng,
Kabupaten Buleleng – Bali
81119

Correspondence
Ketut Yuniati
Email: ketutyuni6@gmail.com

[http://jurnal.unmer.ac.id/
index.php/n](http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n)

Abstract: *Stereotypes are a perspective that refers to both positive and negative things, but a phenomenon that often occurs is that stereotypes are more inclined towards negative values. The aim of the research is to describe the formation of positive interpersonal relationships. The research method is interviews and observation. The results show that the negative stereotype of rude Buleleng people is not proven, the results have warm and friendly communication. The use of harsh words is usually directed at people who are very close. The use of stereotypes prevents someone from seeing the uniqueness of individual beings. Meanwhile, as a group, it eliminates the individual's right to determine themselves as the formation of a society. Likewise with the stereotype of the Buleleng people, if the difference in ways of communicating is perceived as a positive thing, it will form a positive perception which of course will have an impact on positive interpersonal relations.*

Keywords: *Stereotypes, Perception, Interpersonal Relations*

Abstrak: Stereotip adalah sebuah cara pandang yang merujuk pada hal positif maupun negatif, namun fenomena yang sering terjadi adalah stereotif lebih condong kepada nilai negatif. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan terbentuknya relasi antarpersonal yang positif. Metode penelitian adalah wawancara dan observasi. Hasil menunjukkan stereotif negatif orang Buleleng kasar tidak terbukti, hasilnya memiliki komunikasi hangat dan ramah. Penggunaan kata-kata kasar biasanya ditunjukkan kepada orang yang sudah sangat dekat. Penggunaan stereotip menghalangi seseorang untuk melihat keunikan sebagai makhluk individu. Sedangkan sebagai kelompok menghilangkan hak individu untuk menentukan diri sendiri sebagai pembentukan suatu masyarakat, Demikian pula dengan stereotip orang Buleleng jika perbedaan cara berkomunikasi tersebut dipersepsi sebagai hal yang positif maka akan membentuk persepsi positif yang tentunya berdampak pada relasi antarpersonal yang positif.

Kata Kunci: Stereotip, Persepsi, Relasi Antarpersonal

1 | PENDAHULUAN

Terlahir sebagai manusia adalah suatu hal yang harus di syukuri, sebagai ciptaan Tuhan manusia memiliki kelebihan dibanding dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia memiliki struktur dan fungsi yang sangat sempurna. Manusia merupakan makhluk multidimensional, dan manusia mampu menyesuaikan diri dengan berbagai dimensi tersebut, seperti dimensi agama, golongan, ekonomi, sosial, pendidikan, politik, kesehatan, dan sebagainya. Hal ini dapat terjadi karna manusia dibekali akal dan pikiran, dan hal inilah yang membuat manusia memiliki kemampuan dalam berinteraksi secara personal maupun secara sosial. Inilah yang membuat manusia disebut sebagai makhluk yang unik, yang memiliki kemampuan personal sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (Muin et al., 2023; Thaime, 2021; Setiyaningsih & fahmi, 2020). Sebagai makhluk individu diartikan sebagai diri pribadi atau sebagai perseorangan yang memiliki keunikanya tersendiri. Sebagai makhluk individu manusia dibekali dengan akal, pikiran, dan emosi. Dengan kedua peran ini yakni peran sebagai makhluk individu dan makhluk sosial manusia menjadi makhluk monodualis, yaitu makhluk yang dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan juga bertanggung jawab secara sosial. Oleh sebab itu untuk memenuhi kedua tanggung jawab manusia tidak dapat hidup sendiri manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan demikian sebagai makhluk individualis manusia akan selalu berusaha mengembangkan kemampuan pribadinya, seperti kemampuan bertahan hidup, berkomunikasi, dan lain sebagainya untuk menjalin hubungan dengan manusia lainnya guna memenuhi kebutuhan hidupnya inilah yang kemudian membuat manusia menjadi makhluk sosial (Armstrong, 2020; Effendy et al., 2021; Mustaqim et al., 2021).

Makhluk sosial dapat di artikan sebagai makhluk yang dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam sosiologi, makhluk sosial adalah sebuah konsep ideologis dimana masyarakat atau struktur sosial dipandang sebagai sebuah “organisme hidup” (Rusmin, 2017). Organisme hidup adalah setiap entitas individual yang mampu menjalankan fungsi-fungsi kehidupan. Manusia membutuhkan manusia lain untuk bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan masing-masing baik itu kebutuhan individualnya maupun kebutuhan sosialnya. Karna pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya,

dapat dikatakan bahwa manusia akan sangat berguna bila bermanfaat bagi manusia lainnya. Untuk menjalankan fungsi tersebut diperlukan adanya interaksi sosial atau yang menurut Habermas disebut sebagai tindakan komunikasi yang dapat dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan yang saling mempengaruhi antara individu satu dengan individu lainnya dengan kelompok maupun antar kelompok (Soekanto 2003) begitu juga dengan keterbukaan dalam penerimaan *selective exposure* (Setiyaningsih et al., 2021). Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi yang nantinya akan membentuk sebuah hubungan atau relasi. Jadi interaksi merupakan langkah awal dalam membentuk sebuah hubungan atau relasi. Terbentuknya sebuah hubungan yang baik tergantung dari cara kita berinteraksi yang tentunya diawali dengan komunikasi. Jika menyimak dari beberapa pengertian definisi komunikasi maka komunikasi selalu menjelaskan sebuah proses pengiriman pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima atau komunikasi secara umum adalah proses penyampaian suatu pernyataan, pesan, informasi oleh seorang kepada orang lain dan komunikasi terjadi apa bila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan antara komunikator dan komunikan atau pengirim dan penerima.

Keberhasilan komunikasi tidak didapat hanya dengan menyampaikan dan menerima informasi atau pesan saja, demikian juga sebaliknya. Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh persepsi kita terhadap objek tertentu. Persepsi menjadi kunci penentu dalam keberhasilan berkomunikasi. Persepsi adalah sebuah penilaian setelah terjadi proses pengindraan yaitu diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera yang kemudian diartikan atau dimaknai sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses memaknai stimulus ini biasanya dipengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar individu (Sward et al., 2022). Dengan demikian persepsi merupakan proses penilaian atau pemaknaan terhadap suatu objek yang nantinya dapat bersifat positif, negatif, suka atau tidak dan lain sebagainya. Persepsi ini digunakan sebagai dasar dalam bertindak dan bersikap, oleh sebab itu Persepsi dapat dikatakan sebagai inti dari komunikasi, karena ketepatan mempersepsi akan berdampak kepada tindakan dan sikap kita terhadap orang lain, demikian pula dalam melakukan komunikasi, persepsilah yang menentukan kita menerima pesan dan mengabaikan pesan, yang nantinya akan menentukan keberlangsungan dari komunikasi itu sendiri (Kelley 2022).

Setiap saat kita bergulat dengan komunikasi, yang tentunya tak lepas dari yang namanya persepsi. Persepsi di bentuk atau dipengaruhi oleh

keadaan psikologis, budaya, sudut pandang, peran sosial, pengalaman pribadi dan sebagainya. Ini membuktikan bahwa persepsi kita dipengaruhi oleh banyak hal yang terkadang membuat kita salah mempersepsi sehingga membuat komunikasi kita tidak efektif yang berimbas pada tingkat relasi kita dengan orang lain. Salah satu faktor yang menjadi penyebab kita salah menilai atau salah dalam mempersepsi adalah stereotip. Stereotip adalah sebuah cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada anggota kelompok tersebut. Stereotip merupakan salah satu bentuk dari prasangka antarpersonal baik antar etnik maupun antar ras. Stereotip sering dikaitkan dengan jarak sosial dan sikap deskriminasi. Kita sering menarik kesimpulan dari tampilan perilaku seseorang sebagai representasi dari kelompok orang itu. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan kita tentang kelompok tertentu seperti kelompok ras, suku, agama, dan sebagainya.

Stereotip negatif dapat menimbulkan rasisme. Rasisme adalah adanya perbedaan perilaku dan ketidaksetaraan yang didasarkan oleh warna kulit, suku, ras, serta asal-usul seseorang yang menjadikan adanya batasan atau pelanggaran hak serta kebebasan seseorang. Rasisme ini tidak hanya berwujud sikap benci, intimidasi, atau kekerasan. Anda juga dapat dikatakan rasis lewat cemoohan, bullying, atau dengan menyingkirkan orang lain dari aktivitas dan golongan tertentu hanya karena melihat asalnya (Hamdani et al., 2023). Mulai dari hinaan terhadap warna kulit dan bentuk fisik, diskriminasi di sekolah, tempat kerja, hingga intimidasi oleh aparat keamanan, banyak orang di seluruh dunia didiskriminasi hanya karena warna kulitnya. Bahkan rasisme mengawali banyak peristiwa mengerikan dalam sejarah dunia, seperti pembantaian Yahudi oleh Nazi tentunya sangat berbaya, baik terhadap individu seseorang maupun terhadap kelompok tertentu (Persson et al., 2023).

Generalisasi dan stereotip sering mengakibatkan penilaian atau persepsi yang salah dan sering menyebabkan kesimpulan yang tidak akurat yang menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif bahkan dapat menimbulkan konflik dan berdampak pada hubungan atau relasi dengan orang lain (Murdianto, 2018). Permasalahan dalam penelitian ini adalah munculnya stereotip dan prasangka (*prejudice*) dari komunitas mayoritas terhadap komunitas minoritas. Hasil dari penelitian ini bahwa stereotip dan prasangka terhadap dua etnis minoritas di Indonesia yakni Tionghoa dan Madura mengarah pada tindak kekerasan terhadap kedua etnik tersebut. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Stereotip dan prasangka ini benar-

benar menjadi masalah yang cukup pelik dalam masalah hubungan antar kelompok sosial termasuk antar etnis di Indonesia. Stereotip dan prasangka adalah sebuah fakta berbagai kekerasan, tindakan diskriminatif terhadap etnis minoritas, bahkan di era reformasi ini.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nababan (2013) bahwa deskriminasi mahasiswa asal Papua secara langsung maupun tidak langsung dalam pemilihan tempat tinggal khususnya Indekos di Kota Salatiga. Temuan dari penelitian ini adalah mahasiswa asal Papua menerima penolakan karena identitas. Sedana dengan Suherman (2022) dalam penelitiannya tentang *Stereotip Antar Dusun Selopanggung Dan Dusun Tunggul Di Desa Selopanggung*. Hasil dari penelitian ini adalah stereotip antar warga Dusun Selopanggung dan Tunggul juga merupakan stereotip negatif, faktor yang menjadi terbentuknya stereotip negatif adalah karena adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi sejak dulu, seperti perselisihan perbincangan yang tidak cocok, perasaan gengsi, adanya tawuran, dan adanya pengingat dari generasi sebelumnya kepada generasi di bawahnya, sehingga stereotip yang terjadi antara warga Dusun Selopanggung dan Tunggu menjadi negatif seperti ketika bertemu tatapan yang saling sinis antar pemuda, adanya pembatasan bersosialisasi, perasaan takut disepelekan, adanya kepercayaan dusun sebelah ingin menjadi preman atau menjadi yang paling disegani, ketika pemuda kedua dusun berkumpul dalam satu tempat, diluar merasa biasa saja namun di dalam hati measa jengkel.

Dari hasil observasi stereotip terhadap perempuan dalam kaitannya dengan narasi fitrah perempuan yakni menikah, mengandung dan melahirkan. Perempuan yang tidak kunjung menikah biasanya akan dicap 'tidak laku'. Sementara itu, perempuan menikah yang tak kunjung punya momongan akan terus-menerus dicecar pertanyaan, "kapan punya anak?" Dengan segala tuntutan atas fungsi reproduksinya, perempuan seolah tidak memiliki kuasa untuk mengatur tubuhnya sendiri. Tuntutan menikah dan memiliki anak bagi perempuan kerap kali membuat korban menjadi tertekan bahkan menjadi tidak percaya diri. Sementara itu, stigma perempuan sebagai makhluk yang emosional membuat perempuan sulit mengapresiasi kemampuan diri dan merasa tidak mampu bersaing dengan laki-laki, terutama dalam urusan-urusan praktis. Akibatnya, banyak perempuan yang tidak berani mencoba hal-hal baru.

Demikian juga stereotip terhadap orang Buleleng Singaraja Bali yakni dikenal dengan bahasanya yang kasar yang menimbulkan persepsi yang salah sehingga orang Buleleng dianggap sebagai orang yang kasar. Bagi masyarakat Bali diluar kabupaten Buleleng ketika mendengar kata orang

Buleleng maka yang pertama terlintas dibenak mereka adalah orang yang kasar (biasanya kasar), padahal tidak semua orang Buleleng itu berbicara dengan menggunakan bahasa yang kasar. Stereotip negatif ini berdampak pada diri seseorang atau individu menjadi tidak percaya diri, perasaan malu, bahkan merasa kecewa terhadap stereotip tersebut, hal ini akan berdampak pula pada komunikasi yang dilakukan dengan orang lain, sehingga menimbulkan komunikasi yang tidak efektif, yang tentunya ini berimbas pada pembentukan relasi dengan orang lain atau relasi antarpersonal. Dari beberapa penelitian tentang tersebut dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan terkait dengan stereotip negatif. Sedangkan tulisan ini akan membahas tentang pentingnya pemahaman terkait dengan stereotip yang nantinya akan berperan terhadap penilaian atau persepsi kita terhadap orang lain yang tentunya akan berdampak pada pembentukan relasi kita dengan orang lain atau relasi antarpersonal. Oleh karena itu pentingnya pemahaman terkait dengan stereotip yang nantinya akan berperan terhadap penilaian atau persepsi kita terhadap orang lain yang tentunya akan berdampak pada relasi antar personal. Sedangkan tujuan dari tulisan ini adalah terbentuknya sebuah relasi antar personal karena keberlangsungan dan kemajuan personal kita tergantung pada relasi yang kita bentuk dengan orang lain, sehingga terwujud pula hubungan sosial yang lebih baik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa persepsi adalah inti dari komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat atau salah, maka komunikasi yang kita lakukanpun tidak akan efektif karena persepsilah yang akan terbentuk sikap dan tindakan yang akan kita lakukan.

2 | METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan wawancara. Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Seperti yang dikemukakan oleh Bungin (2013) bahwa wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Sedangkan menurut Sugiyono (2016) mengatakan bahwa wawancara merupakan teknik

pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Bungi berpendapat bahwa wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan alat *interview guide* atau pedoman wawancara ataupun tidak. Dalam penulisan artikel ini wawancara dilakukan dengan cara tidak terstruktur artinya wawancara yang dilakukan dengan bebas dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Hanya perpedoman pada garis besar permasalahan.

Wawancara bukanlah satu-satunya metode yang digunakan dalam tulisan ini, penulis juga menggunakan metode Observasi atau pengamatan. Metode pengamatan merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendengar dan melihat fenomena atau aktivitas subyek kemudian mencatat hasil penamatan dengan menggunakan media yang yang diperlukan seperti alat tulis dan juga alat perekam. Menurut Morissan (2017) pengamatan memiliki arti bahwa dalam mengumpulkan data terkait dengan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti maupun yang diteliti dalam suatu *setting* selama pengumpulan data diharapkan kehadiran peneliti tidak terlalu tampak sehingga antara peneliti dan yang diteliti dapat berbaur selayaknya teman sejawat, sehingga tidak menimbulkan rasa canggung maupun rasa segan sehingga akan terjadi interaksi yang timbal balik. Dengan metode ini diharapkan subyek yang diteliti akan merasa aman, sehingga subyek memberikan informasi yang yang dibutuhkan oleh peneliti. Metode ini juga dapat dikatakan sebagai metode pengamatan terlibat secara pasif, dalam metode ini peneliti tidak boleh ikut terlibat secara langsung dengan aktivitas yang dilakukan oleh subyek.

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Stereotip Terhadap Pembentukan Persepsi

Sejak manusia terlahir ke dunia sudah mengenal bahasa yakni bahasa ibu, bahkan ketika manusia masih berada dalam kandungan. Ini menandakan bahwa komunikasi ada sejak manusia ada karena bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari karena manusia tidak bisa tidak berkomunikasi, komunikasi itu serba bisa, serba ada dan serba makna. Manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan diantara mereka, oleh karena itu komunikasi itu penting dalam kehidupan sosial manusia karena selama manusia masih hidup maka komunikasi akan tetap ada dalam kehidupan manusia. Komunikasi

yang efektif dapat membantu kita memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan selain itu komunikasi juga membantu meningkatkan relasi dengan orang lain dalam hubungan personal, kelompok, organisasi, komunitas maupun masyarakat. Komunikasi efektif adalah jika semua pesan yang diterima cocok dengan maksud dari si pengirim, cocok dalam artian apa yang dimaksud si pengirim itulah yang dimaksudkan pula oleh penerima. Namun sebaliknya komunikasi yang tidak efektif atau kegagalan dalam melakukan komunikasi akan membawa kita pada keterasingan. Salah satu penghambat yang membuat komunikasi menjadi tidak efektif adalah stereotip

a). Stereotip Negatif Orang Buleleng Singaraja Bali

Keragaman adalah berkah bagi manusia, keragaman merupakan hal yang indah ibarat warna yang terdiri dari merah, kuning, hijau, biru dan masih banyak lagi bila warna-warna tersebut disusun dengan rapi menjadi sebuah karya baik itu dalam bentuk gambar, lukisan dan bentuk bentuk lainnya, maka akan tampak sangat indah dan menarik. Begitu pula manusia yang memiliki keragaman baik itu dari segi kelompok, budaya, agama ras, suku, etnis jenis kelamin, bahasa dan lain sebagainya jika tertata secara damai akan tampak indah bahkan menjadi berkah bagi masyarakat. Jika terjadi hal yang sebaliknya maka akan bisa membawa musibah. Namun terkadang kita sebagai manusia dalam bersosialisasi di masyarakat memandang manusia lainnya dari keragamannya tersebut. Hal inilah yang kita gunakan dalam menilai orang lain atau yang disebut dengan stereotip. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Stereotip adalah sebuah pandangan atau cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dan cara pandang ini digunakan pada setiap anggota kelompok tersebut. Johnson mengatakan bahwa stereotip adalah keyakinan seseorang untuk menggeneralisasi sifat tertentu yang cenderung negatif tentang orang lain karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman bersama (Supartiningsih, 2017:41). Stereotip bisa berkaitan dengan hal negatif maupun positif, bisa benar bisa salah dari stereotip pulalah kita akan mempersepsi seseorang dengan cara pandang kita terhadap orang itu. Ada banyak cara masing-masing budaya menggambarkan stereotip terhadap orang lain. Yang paling penting untuk diketahui bahwa stereotip itu disebabkan oleh minimnya pengetahuan kita tentang kelompok tertentu. Stereotip sendiri merupakan perilaku yang sudah dilakukan oleh manusia sejak zaman purba.

Dalam Liliweri (2009) mengemukakan bahwa tiga aspek esensial dari stereotip adalah pertama sering kali keberadaan individu dalam suatu

kelompok telah dikategorisasikan kedalam kelompok tersebut melalui karakter atau sifat tertentu, perilaku, sikap dan juga tindakan. Kedua stereotip bersumber dari perilaku turun temurun, sehingga seolah-olah melekat pada semua anggota kelompok, dan yang ketiga individu yang merupakan anggota kelompok tertentu diasumsikan memiliki karakteristik, ciri khas dan kebiasaan bertindak sama dengan kelompok yang digeneralisasikan tersebut. Menurut Penington (dalam Liliweri 2015:224) ada tiga karakteristik stereotip pertama adalah jumlah orang dikategorikan berdasarkan karakteristik yang terlihat secara fisik misalnya tampilan tubuh, kebangsaan, jenis kelamin dan pakaian. Kedua semua anggota kelompok tertentu diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. Ketiga apa saja yang menjadi milik kelompok tertentu secara otomatis dianggap memiliki karakteristik yang sama dari kelompok tersebut. Prinsip ini akan berpengaruh terhadap persepsi, kita menganggap bahwa semua orang itu sama seperti kelompok mereka. Ada beberapa faktor yang mendorong timbulnya stereotip adalah *pertama*, keluarga, merupakan guru pertama bagi seorang anak, sejak dini manusia sudah diperkenalkan pada perbedaan laki-laki dan perempuan, baik dari segi sikap ataupun perilaku, pakaian bahkan perbedaan warna yang digunkan oleh perempuan ataupun laki-laki.

Kedua, teman sebaya, selain keluarga pengaruh timbulnya stereotip juga berasal dari teman sebaya sejak masa prasekolah sampai pada tingkat SMP maupun SMA. Mereka membuat suatu kelompok-kelompok atau yang disebut dengan *genggan*, laki-laki berteman dengan lelaki dan perempuan berteman dengan perempuan demikian juga dengan permainan yang mereka lakukan disesuaikan dengan gender yakni laki-laki bermain dengan permainan laki-laki seperti sepak bola, sementara anak perempuan bermain dengan permainan perempuan seperti bermain boneka. Sekolah, Sekolah juga memiliki adil besar dalam pembentukan stereotip. Sekolah memberikan perlakuan yang berbeda diantara mereka, contohnya pesantren.

Ketiga, masyarakat, pengaruh stereotip dalam masyarakat berupa sikap dalam mengidentifikasi anak laki-laki dan perempuan, perempuan cenderung memerlukan laki-laki dalam pemecah masalah. *Keempat*, media massa, saat ini media massa menjadi faktor terbesar dalam mendorong timbulnya stereotip, media menyajikan perbedaan-perbedaan antara perempuan dan laki-laki melalui iklan-iklan maupun sajian-sajian acara tertentu.

Dari faktor tersebut di atas, stereotip ada dalam lingkup kehidupan manusia oleh sebab itu stereotip tidak bisa dihindari, ada beberapa kondisi dimana stereotip tidak bisa dihindari yakni karena manusia memerlukan

sesuatu untuk menyederhanakan berbagai ragam hal yang ada dalam kehidupan baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial, manusia butuh sesuatu untuk menghilangkan rasa cemas ketika berhadapan dengan sesuatu yang baru kemudian manusia menggunakan stereotip, manusia butuh cara yang ekonomis untuk membentuk gambaran dari dunia sekitarnya dan manusia tidak mungkin mengalami semua kejadian karena itu manusia mengandalkan informasi dari pihak lain (media) sebagai jendela dunia maka terjadilah duplikasi stereotip (Mufid, 2015). Stereotip cenderung membuat seseorang mengkategori karakteristik perilaku orang lain yang didasarkan pada jenis kelamin, kebangsaan, suku, ras, golongan maupun kelompok tertentu serta keterampilan komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Seperti orang Buleleng Singaraja Bali yang distereotipkan negatif karena komunikasi atau bahasa yang digunakan sering menggunakan bahasa bali kasar. Dalam bahasa bali terdapat beberapa tingkatan atau disebut dengan Sor Singih.

Sor Singih Basa Bali ini dikenal juga istilah Anggah-ungguhin basa Bali yang digunakan oleh suku bali saat berbicara. Berdasarkan anggah-ungguh atau tingkatan bahasa Bali dibedakan atas (1) basa kasar (kasar jabag dan kasar pisan, (2) basa andap, (3) basa madia, dan (4) basa alus (alus singih, alus sor, alus mider). Yang sering digunakan oleh orang Buleleng Singaraja Bali yakni bahasa kasar seperti: *Cai* atau nani dalam bahasa bali biasa biasanya menggunakan kata gusnya atau menyebut nama yang artinya kamu (laki-laki). *Awake, kola*, atau *ake* dalam bahasa bali biasa biasanya menggunakan kata tiang yang artinya saya.

Contoh yang lainnya berupa *Sige* dalam bahasa bali biasa menggunakan kata gek yang artinya dia (perempuan) *Jelemanene* yang dalam bahasa Indonesia artinya orang ini, kata ini juga termasuk kasar bila dilihat dari bahasa Bali. Kemudian, *pirate*, dalam bahasa Bali dianggap sebagai kata-kata yang paling kasar jika diucapkan kepada seseorang. Dan bahkan penyebutan kata ini sudah dilarang disebutkan oleh para sesepuh masyarakat Bali. Hal ini lantaran memiliki arti yang kurang sopan. *Cicing Cai* Kata ini menjadi kasar lantaran kata 'cicing yang berarti anjing' ditujukan untuk menyebut seseorang sebagai 'cicing'. Apalagi 'cai' yang dalam bahasa indonesia artinya adalah Kamu. Tentunya 'cicing cai' tergolong sebagai kata-kata kasar dalam bahasa Bali. Dan terakhir adalah *Ndas Keleng* kata ini merupakan kata upatan bagi orang yang sedang emosi yang tergolong sebagai kata-kata yang kasar.

Dari penggunaan beberapa kata kasar diatas inilah yang menyebabkan

orang Buleleng Singraja Bali di nilai atau di stereotipkan sebagai orang yang kasar. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa narasumber orang Buleleng mengatakan bahwa saat berkenalan dengan orang baru (orang Bali) dan saat si kenalan tersebut tau asal mereka dari Buleleng maka akan timbul gesture tubuh ataupun komunikasi nonverbal negatif dari orang yang tersebut seperti senyum sinis dan juga kata verbal yang mereka ucapkan seperti kata “ooo.... dari Buleleng” dengan penuh penekanan terhadap kata Buleleng. Selain itu mereka juga ada yang mengatakan pernah ditolak atau tidak disetujui oleh calon mertua karna mereka orang Buleleng. Selain itu dari hasil wawancara mereka memiliki pengalaman buruk terkait dengan stereotip orang Buleleng sebagai orang yang kasar. Pada saat mereka melakukan wawancara kerja juga pernah ditolak karna mereka orang Buleleng. Dari beberapa hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa dampak dari stereotif negatif sangat tidak adil dan merugikan bagi korban secara individu. Dengan demikian kita tidak boleh hanya menerima dan membiarkan stereotip menghalangi kita untuk melawan dan menolak tindakan yang merusak sendi sosial dan sekaligus memiliki dampak ketidakadilan bagi mereka yang menjadi korban.

Dari hasil observasi atau pengamatan yang penulis lakukan bahwa penggunaan kata-kata kasar penggunaannya biasanya ditunjukkan kepada teman atau orang yang sudah sangat dekat atau dalam istilah Balinya sudah diajak *gradag grudug bareng* yang artinya sudah sangat akrab susah senang bersama. Namun Jika orang yang diajak berbicara belum begitu dikenal atau bahkan tidak dikenal maka penggunaan kata-kata kasar tidak akan digunakan melainkan tetap menggunakan bahasa Bali alus saat berbicara dengan orang lain sebagai wujud saling menghormati. *Kata-kata kasar seperti Cai. awake. nani. Ake. kola, siga. cicing. pirate. Ndaskleng* dan seterusnya, ini juga digunakan pada momen-moment tertentu seperti pada saat anak-anak muda yang sedang nogkrong bareng sambil mengobrol atau saat mereka baru bertemu teman lama, intnya bahasa kasar ini sering digunakan pada saat bersendagura bisa dibilang sebagai bahasa gaul yang mengakrabkan mereka saat berkomunikasi. Jadi bahasa kasar ini tidak serta merta digunakan setiap berbicara atau berkomunikasi. Jika kita lihat secara personal masing-masing orang, setiap individu memiliki sikap dan karakteristik tersendiri terlepas dari keanggotaan mereka sebagai dari suatu kelompok masyarakat.

Dalam pandangan masyarakat *egaliter* stereotip dianggap sebagai sesuatu yang tidak adil. Penggunaan stereotip menghalangi seseorang untuk melihat orang lain dengan segala keunikan dan kemampuan sebagai mahluk

individu. Sedangkan dalam kedudukannya sebagai sebuah kelompok penggunaan stereotip akan menghilangkan hak individu untuk menentukan diri sendiri dimana hak ini merupakan nilai dasar dari pembentukan suatu masyarakat, dengan demikian dapat dikatakan bahwa stereotip memiliki nilai negatif. Stereotip negatif inilah yang harus kita hindari karena dengan adanya stereotip negatif maka akan menimbulkan persepsi yang negatif pula yang berdampak pada relasi anatarpersonal.

b). Pembentukan Persepsi Terhadap Orang Buleleng Singaraja Bali

Persepsi pada dasarnya muncul karena dipengaruhi oleh stereotip. Stereotip sering membuat kita salah memberikan persepsi atau penilaian tentang orang lain, sehingga menimbulkan jarak sosial. Dalam penilaian tersebut sering kali kita hanya melibatkan perasaan, kesan dan intuisi subyektifitas semata dengan kata lain persepsi atau penilai tersebut hanya memakai kacamata budaya atau perilaku kita sendiri untuk mengukur dan menilai budaya atau perilaku orang lain. Sehingga dapat dipastikan penilai yang kita berikan tersebut tidak obyektif karena parameter kebenaran yang digunakan adalah budaya kita sendiri. Stereotip semacam ini, akan membuat persepsi atau penilaian kita terhadap orang-orang tertentu akan menjadi negatif sehingga hal ini mempengaruhi cara kita berkomunikasi dengan mereka, yang membuat kita bicara seperlunya kepada orang yang kita anggap tidak sejalan ataupun tidak sesuai dengan kita. Seperti persepsi orang Bali dari luar Kabupaten Buleleng memiliki persepsi atau penilaian negatif terhadap orang Buleleng. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan narasumber yang berasal dari luar Buleleng atau dari kabupaten lain di daerah Bali yang mengenal ataupun tinggal di Buleleng. Menunjukkan bahwa pada awalnya mereka memang sudah mendengar bahwa orang Buleleng itu kasar- kasar, dan setelah mereka mengenal orang Buleleng secara dekat mereka kaget dengan bahasa atau kata-kata yang orang Buleleng gunakan tidak enak untuk didengar karena sangat kasar. Sehingga sempat mereka berfikir bahwa orang-orang Buleleng ini kasar. Tapi setelah lama mengenal dan makin akrab dengan orang Buleleng maka pikiran negatif itu menjadi biasa saja mungkin karena sudah terbiasa. Setelah bergaul dan akrab dengan orang-orang Buleleng ternyata mereka hangat dan juga sangat ramah. Penggunaan bahasa kasar tersebut bagi orang Buleleng tidaklah kasar melainkan menunjukkan keakraban dengan orang yang diajak berbicara.

Dalam Desiantari (2023), tentang tanggapan orang dari luar Kabupaten

Buleleng yakni “Beberapa minggu tinggal di Buleleng, semakin sering pula saya mendengar bahasa buleleng seperti ake, awake, cang (saya) cai, nani, siga, kola (kamu) cicing (anjing) naskleng, pirate, bangkaan (Sialan atau semacam umpatan). Namun saya belum terbiasa untuk menggunakan kata kata tersebut, sehingga ketika berkomunikasi saya masih menggunakan bahasa bali alus yang diimbangi dengan Bahasa Indonesia. Lambat laun, kemudian saya menyadari satu hal, mengapa ketika saya menjalin komunikasi dengan teman sejawat terkesan canggung? Berbeda dengan teman-teman lainnya yang berinteraksi dengan nyaman menggunakan Bahasa Buleleng tanpa ada rasa canggung satu sama lain. Maka ada satu hal yang saya tangkap disini yaitu Bahasa kasar di Buleleng ternyata mempermudah kita untuk mendapatkan teman. Mungkin bisa dibilang senjata untuk menjadi akrab dan sok asik? Entahlah. “

Dari hasil wawancara dan juga studi literature tersebut menunjukkan bahwa stereotip yang terbentuk sebelum mereka mengenal orang Buleleng adalah negatif, namun setelah mereka mengenal secara mendalam, akrab menjadi teman maka penilaian atau persepsi mereka berubah jadi disini pentingnya menghindari stereotip negatif. Untuk menghindari stereotip negatif ini maka kita bisa mulai dari diri sendiri. Sering kita denger ungkapan “mulailah dari diri sendiri” ungkapan ini sebenarnya bermakna ketika kita melakukan komunikasi antarpersonal maka yang pertamakali kita lakukan adalah berkomunikasi dengan diri sendiri atau yang disebut dengan komunikasi intrapersonal. Oleh sebab itu penting pula bagi kita untuk belajar berkomunikasi dengan diri sendiri sebelum berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi intrapersonal merupakan tingkatan paling dasar dari komunikasi manusia. Teori komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi yang terjadi pada diri sendiri dimana proses komunikasi tersebut meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir (Rohim 2016:68).

Sensasi adalah proses penyerapan informasi (energy/stimulus) yang datang dari luar melalui panca indra. Kemudian Asosiasi adalah pengalaman dan kepribadian yang mempengaruhi proses sensasi. Persepsi adalah dimana seorang individu memberikan makna pada suatu stimuli indrawi. Memori adalah stimuli yang telah diberi makna, direkam, dan kemudian disimpan dalam otak manusia. Berpikir adalah akumulasi dari proses sensasi, asosiasi, persepsi, dan memori yang dikeluarkan untuk mengambil keputusan. Dari proses tersebut diatas hasil akhir adalah adanya keputusan yang akan dilakukan oleh pikiran setelah adanya penyerapan informasi yang kemudian dipengaruhi oleh pengalaman dan kepribadian seseorang sehingga terbentuk sebuah makna atau penilaian dari stimuli atau informasi

yang diterima, kemudian disimpan didalam memori. Kemudian makna yang tersimpan tersebut dikeluarkan sebagai sebuah keputusan yang kemudian menjadi sebuah tindakan.

Komunikasi intrapersonal penting sebagai titik awal dari kegiatan berbagai tingkat komunikasi lain. Demikian juga komunikasi antarpersonal yang merupakan dasar dari komunikasi manusia (Peranan manusia sebagai mahluk sosial) berawal dari komunikasi intrapersonal. Pada dasarnya aktivitas komunikasi antarpersonal dimulai dan berakhir pada diri kita sebagai seorang komunikator. Ketika kita berkomunikasi maka secara sengaja atau tidak kita melakukan *encoding* atas pikiran dan perasaan yang kemudian dinyatakan dalam bentuk pesan agar dapat ditafsirkan oleh pihak lain. Komunikator dan komunikan ketika mengirim dan menerima pesan sangat dipengaruhi oleh seluruh identitas diri, misalnya nilai-nilai, sosial kultur, keyakinan, sikap, bahkan citra diri dan harga diri. Factor-faktor yang menjadi latar belakang diri inilah yang berpengaruh dan berperan sebagai penyaring pesan yang kita terima ketika kita berkomunikasi dengan orang lain. Kita harus memahami siapa diri kita dan apa yang kita pikirkan tentang diri kita sebelum berkomunikasi dengan orang lain, hal ini akan mempengaruhi komunikasi kita dengan orang lain.

Komunikasi intrapersonal disebut juga dengan *self-talk* sebagai aktivitas individu untuk berfikir, menafsirkan peristiwa, menafsirkan pesan dari orang lain dan menanggapi interaksi dari orang lain (liliweri, 2015:131). Dapat dikatakan bahwa Aktivitas individu tersebut berpusat pada pikiran. Pikiran adalah sumber dari segala tindakan, apa yang dilakukan oleh panca indra dengan menggunakan alat-alat pada tubuh guna memenuhi keinginan tidak terlepas dari pikiran. Pikiran adalah energi bagi tindakan dan ucapan manusia. Gagasan ini berimplikasi agar pikiran memiliki energi positif maka pikiran harus diberikan masukan energi yang positif, jika pikiran memiliki enegi yang positif maka tindakan dan ucapan manusia pun akan positif dalam konteks untuk mencapai tujuan, hal ini sedana dengan komunikasi intrapersonal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan *self-talk positif* yang sesungguhnya didasari oleh pikiran dapat meningkatkan focus serta penampilan. *Positif talk* ini juga sekaligus menggambarkan bahwa dalam komunikasi intrapersonal individu bertidak sebagai pengirim pesan dan juga sebagai penerima pesan, kita berdebat berdialog dan berdiskusi dengan diri sendiri. Dalam proses komunikasi intrapersonal individu melakukan proses *enkoding* dan *decoding* sebagai persepsi terhadap pesan verbal maupun

nonverbal. *Sel-talk positif* ini berpengaruh pada kesadaran diri bahwa pikiran dan perasaan dapat membawa dampak bagi komunikasi dengan orang lain. Jika *self-talk* kita positif maka berdampak positif pula bagi komunikasi antarpersonal kita dengan orang lain yang memungkinkan terjadinya komunikasi efektif. Komunikasi efektif tidak boleh dilakukan dibawah tekanan emosi, seperti rasa sakit hati, cemas, takut, putus asa, dendam atau frustrasi yang sering diluapkan dengan kemarahan. Kesadaran diri diperlukan untuk mengurangi kekurangan yang kita miliki termasuk emosi negatif sehingga muncul *self talk positif* yang akan membangun persepsi positif. Dengan demikian *self talk positif* yang dilandasi oleh pikiran menjadi konsep diri individu dalam memandang realitas.

Kita dapat memilih bingkai kita sendiri untuk mengbingkai realitas dalam menetapkan sesuatu itu baik atau buruk. Jadi baik dan buruk adalah suatu penghakiman karena kita telah mempertimbangkan sesuatu lebih baik atau lebih buruk dari pada yang lain, hanya saja keburukan atau kejahatan merupakan sesuatu yang berkualitas rendah dibandingkan sesuatu yang lebih baik. Oleh karena itu semua yang berkualitas rendah dianggap tidak baik atau jahat jika dibandingkan dengan kebaikan yang lebih besar. Ketika tidak ada penghakiman tidak ada sesuatu pertimbangan sesuatu yang lebih baik atau buruk dari pada yang lain semua diterima sama seperti itu. Penghakiman menciptakan pemisahan satu hal dengan yang lainnya sedangkan yang tidak menghakimi akan melihat kesatuan dan kesetaraan atas semua hal atau hanya melihat semua hal dalam perbedaan smata-mata.

Demikian pula halnya dengan stereotip jika perbedaan tersebut kita hakimi sebagai baik dan buruk maka akan ada kualitas rendah dan kualitas baik, tetapi jika kita tidak menghakimi dan meganggapnya sebagai suatu perbedaan maka kita hanya melihat keindahan dari perbedaan tersebut. Kadang-kadang persepsi kita terhadap sesuatu itu sangat bergantung dari cara kita mengbingkai realitas dari apa yang kita lihat dan rasakan. Ada begitu banyak peristiwa yang kita alami dalam kehidupan kita. Dari peristiwa tersebut kita dapat mengbingkai dengan bingkai baik atau buruk tergantung dari diri kita. Jika bingkai kita positif maka akan terbentuk persepsi positif demikian juga sebaliknya jika bingkai kita negatif terhadap suatu hal maka persepsi negatif pula yang akan terbentuk, hal ini menunjukkan bahwa terbentuknya sebuah persepsi negatif maupun positif tergantung dan dimulai dari diri sendiri.

Persepsi Dalam Membangun Relasi Antarperonal

Segala aktivitas manusia bisa disebut sebagai aktivitas komunikasi, karna segala aktivitas manusia melibatkan proses komunikasi didalamnya, baik komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal. Sehingga komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Posisi manusia dalam komunikasi dapat dilihat dari rumusan komunikasi dari Lasswell dan Aristoteles. Pola komunikasi menurut Lasswell mengikuti rumusan "siapa mengatakan apa kepada siapa menggunakan saluran apa dengan efek apa". pada rumusan Lasswell ini posisi manusia berada pada "*siapa (subyek) dan siapa (obyek)*". Pada model Aristoteles kedudukan manusia sebagai pelaku komunikasi meliputi "komunkator" dan "komunikan". Rumusan komunikasi menurut Aristoteles ini terdiri dari empat unsur yakni pembicara, argument, pidato dan pendengar. pada rumusan aristoteles berada pada "pembicara dan pendengar". Maka pada pola komunikasi tersebut menjadi mutlak untuk memahami manusia secara filosofi agar komunikasi menjadi efektif (Mufid, 2015:98).

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi atau pesan antar dua orang atau lebih. Setiap orang memiliki kepentingan untuk menyapaikan pikiran ataupun perasaan yang dimilikinya. Tentunya penyampaian pikiran dan perasaan tersebut menggunakan bahasa sebagai medium komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Manusia memerlukan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan segala sesuatu yang dilakukannya, termasuk dalam proses komunikasi. Proses komunikasi adalah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh komunikator maupun komunikan dalam mengirim dan memaknai sebuah pesan. Salah satu tujuan dari komunikasi adalah untuk memenuhi kebutuhan, oleh sebab itu komunikasi merupakan alat yang digunakan untuk mencapai kebutuhan dasar manusia. Mengutip pendapat Abraham Maslow (dalam Liliwari 2015:31) tentang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow lima tingkatan hirarki kebutuhan yakni 1). Kebutuhan fisik yakni berupa makanan, minuman, air, udara. 2). Kebutuhan keselamatan adalah kebutuhan untuk melindungi diri dari berbagai bahaya yang mengancam baik terhadap fisik maupun psikososial . 3). Kebutuhan sosial yakni kasih sayang, inklusi dan kontrol. 4) kebutuhan *Self esteem* yakni penghargaan diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. 5). Kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan dasar ini tidak akan dapat terpenuhi jika masih terdapat stereotip negatif terhadap diri seseorang.

Seperti hasil wawancara diatas yang mengatakan bahwa pernah ditolak dalam mencari pekerjaan pernah disepelkan bahkan pernah di tolak oleh calon mertua, nah ini menunjukkan bahwa stereotif negatif ini berimbas pada

pemenuhan kebutuhan seperti kebutuhan fisik yakni makan dan minum karna sulit mencari pekerjaan, kebutuhan *Self esteem* yakni penghargaan diri karna disepelekan, Kebutuhan sosial yakni kasih sayang, inklusi dan control karna pernah di tolak oleh calon mertua. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut adalah dengan melakukan komunikasi yang efektif, hal ini searah dengan tujuan dari komunikasi yakni untuk memenuhi kebutuhan. salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi adalah persepsi, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa persepsi merupakan dasar atau inti dari komunikasi, oleh sebab itu jika kita salah dalam mempersepsi maka komunikasi yang dilakukan tidak akan efektif, ketika komunikasi tidak efektif otomatis tidak akan terjadi sebuah relasi antarpersonal yang berimbas pada relasi sosial kita dalam lingkungan masyarakat.

Selama manusia hidup bersama-sama dalam masyarakat maka disana ada nilai-nilai antarpersonal, tanpa nilai ini maka manusia tidak mungkin hidup dalam komunitas, kelompok, organisasi yang berlandaskan pada kebersamaan. Nilai ini baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pertemuan-pertemuan antarpersonal yang ada disetiap aktivitas sosial. Kehidupan bersama sudah dimulai sejak dini dalam keluarga dan membangun relasi dengan orang tua, kakak, adik, nenek, kakek dan anggota keluarga lainnya. Pengalaman kebersamaan itu dibangun dari sejak masa anak-anak dan terus membimbing kita dalam membangun relasi dengan orang lain. Kebersamaan sejak dini itu mempengaruhi cara kita membangun relasi di lingkungan masyarakat sekitar, sekolah, tempat kerja dan terus membangun relasi berdasarkan nilai-nilai kebersamaan itu. Ingatlah bahwa setiap hari kita mempunyai pengalaman dengan orang-orang yang membangun relasi dengan kita, bahkan kehidupan pribadi kita terdiri dari relasi yang kita pilih, kita bina dan kita kembangkan.

Relasi antarpersonal adalah sebuah kebutuhan universal karena semua orang tanpa terkecuali, apapun usia dan jenis kelaminnya apapun pendidikan dan pekerjaannya dan apapun suku bangsa dan agamanya tetap membutuhkan sebuah relasi antarpersonal. Relasi antarpersonal merupakan hubungan antar dua orang atau lebih yang berinteraksi untuk memenuhi satu atau lebih kebutuhan fisik atau kebutuhan emosional. Relasi terjadi di setiap tingkatan proses komunikasi antarpersonal mulai dari derajat keintiman, kepentingan, kepercayaan, keukaan, nilai dan juga frekuensi mulai dari jangka waktu yang singkat atau yang terjadi secara acak sebagai kontak impersonal atau yang terjadi secara akrab hingga ke relasi intim jangka panjang. Dari sini terlihat setiap individu mengalami berbagai jenis kontek

komunikasi dan relasi termasuk komunikasi formal dan informal, sosial dan komunikasi bisnis, relasi keluarga dan persahabatan. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa kedekatan relasi anatarpersonal melebihi kekayaan maupun karir dan sangat besar kontribusinya terhadap kebahagiaan seseorang (Devito, 2019). Ini menunjukkan bahwa relasi antar personal sangat penting dalam kehidupan kita.

Terbangunnya sebuah relasi diawali dengan adanya sebuah komunikasi, komunikasi terbentuk karna adanya persepsi, persepsi terbentuk oleh pikiran. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa aktivitas individu berpusat pada pikiran. Pikiran adalah sumber dari segala tindakan oleh sebab itu baik persepsi, komunikasi maupun relasi dasarnya adalah pikiran. Dalam teori persepsi disebutkan bahwa ketika seseorang berpikir, maka ia akan mengerti, tanpa memiliki pikiran maka seseorang tidak akan tahu, hanya setelah memiliki pikiran seseorang akan memahami (Atmajda, 2020). Dari uraian teori persepsi tersebut maka jelas sekali bahwa pengertian seseorang atas suatu objek itu terbangun dari pikiran. Jika pikirannya sudah diseting dengan pola tertentu maka pikiran itu akan melihat dan menilai segala sesuatu dengan pola pikiran yang telah diseting itu. Jika dalam pikiran sudah tertanam hal-hal negatif terhadap objek tertentu maka persepsi yang terbentuk terhadap objek tertentu tersebut akan menjadi persepsi yang negatif. Demikian pula halnya dengan stereotip negatif terhadap orang Buleleng tertentu kita akan memberikan persepsi negatif demikian pula sebaliknya jika pikiran kita terpola positif terhadap orang Buleleng maka akan terbangun persepsi positif yang pada gilirannya persepsi positif ini melalui komunikasi akan membangun sebuah relasi antar personal yang baik.

4 | SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Stereotip adalah penilaian atau pandangan seseorang terhadap suatu kelompok maupun suatu golongan sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada anggota atau individu pada kelompok tersebut. Stereotip merupakan salah satu bentuk dari prasangka anatarpersonal baik antar etnik, ras, agama, kelompok, jenis kelamin maupun cara berkomunikasi. Stereotip bisa positif bisa negatif, namun fenomena yang sering terjadi adalah stereotip lebih cenderung kepada nilai negatif. Seperti orang Buleleng Singaraja Bali yang distereotipkan sebagai orang yang kasar karna cara berkomunikasi

mereka menggunakan bahasa kasar. Padahal berbicara dengan menggunakan bahasa kasar belum tentu orangnya juga memiliki karakter yang kasar. Dari hasil wawancara yang dilakukan dinyatakan bahwa orang Buleleng hangat dan ramah tidak kasar seperti yang di stereotipkan sebelumnya. Stereotip negatif ini sangat tidak adil dan merugikan bagi korban secara individu berdampak penggunaan stereotip menghalangi seseorang untuk melihat orang lain dengan segala keunikan dan kemampuan sebagai makhluk individu. Sedangkan dalam kedudukannya sebagai sebuah kelompok penggunaan stereotip akan memiliki nilai negatif karna individu tidak memiliki hak untuk menentukan diri sendiri, dimana hak ini merupakan nilai dasar dari pembentukan suatu masyarakat. Stereotip negatif inilah yang harus kita hindari karna, untuk menghindari stereotip negatif maka kita mulai dari diri sendiri (komunikasi intrapersonal), berkomunikasi dengan diri sendiri sebelum berkomunikasi dengan orang lain dan nilailah orang lain dari personal masing-masing orang, karna setiap individu memiliki sikap dan karakteristik tersendiri terlepas dari keanggotaan mereka sebagai dari suatu kelompok masyarakat.

Saran

Sebagai warga negara Indonesia yang majemuk dan beragam kita harus menyadari bahwa masyarakat terdiri dari beragam jenis suku, agama, ras, budaya, bahasa dan masih banyak lagi keragaman masyarakat di Indonesia, tentunya kita harus memiliki toleransi terhadap keragaman tersebut. Mengingat bahayanya dampak stereotip negatif yang dapat mempengaruhi komunikasi seseorang maka perlu adanya kesadaran secara individu untuk saling memahami. Menilai seseorang hendaknya nilailah dari individu orang tersebut bukan dari mana atau kelompok mana orang tersebut berasal.

REFERENSI

- Armstrong, J. P. (2020). Assessing intercultural competence in international leadership courses: Developing the global leader. *Journal of Leadership Education*, 19(4).
- Atmadja, Nengah Bawa. (2020). *Wacana Postgenetik terhadap Tri Hita Karana Masyarakat Bali*. Rajawali Pers: Depok
- Bungin, M.Burhan. (2008). *Penelitian kualitatif, komunikasi, ekonomi, kebijakan public dan ilmu sosoal lainnya*. Jakarta: Kencana
- Desiantari, Ni Komang. (2023). *Bahasa Kasar Bahasa Pergaulan*.

Kompasiana.

<https://www.kompasiana.com/komangdesiantari/64c25a644addee3fd243d6c2/buleleng-bahasa-kasar-bahasa-pergaulan>

- Devito, Joseph. (2019). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma.
- Effendy, R., Wulandari, P. A., Setiyaningsih, L. A., & Mariani, A. (2021). Mengglobalkan Makanan Tradisional Lewat Media Sosial Youtube sebagai Budaya Tandingan (Studi Food Vlogger Nex Carlos sebagai Media Promosi Kuliner Lokal). *Jurnal Nomosleca*, 7(1), 148-159.
- Hamdani, N. A., Ramadani, V., Anggadwita, G., Maulida, G. S., Zuferi, R., & Maalaoui, A. (2023). Gender stereotype perception, perceived social support and self-efficacy in increasing women's entrepreneurial intentions. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 29(6), 1290-1313.
- Kelley, S. (2022). Employee perceptions of the effective adoption of AI principles. *Journal of Business Ethics*, 178(4), 871-893.
- Liliwari, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta. Prenadamedia Group
- Liliwari, A. (2009). *Prasangka dan konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat culture*. Lkis. Yogagjrta
- Morissan M. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana
- Muin, F. R., Husain, W., & Hardiyanti, S. (2023). The Role of Family Interpersonal Communication in Preserving Local Languages. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(1), 69-76.
- Mufid, Muhamad. (2015). *Filsafat dan Etika Komunikasi*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Murdianto. (2018). *Stereotip, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)*. *Jurnal Qalamuna*, Vol. 10, No. 2, Juli 2023
- Mustaqim, M., Setiyaningsih, L. A., & Fahmi, M. H. (2021). Organizational Culture Dalam Membangun Komunikasi Pendidikan Berbasis Multikulturalisme dan Teknologi. *ETTISAL: Journal of Communication*, 6(1), 83-98.
- Nababan. (2013). *Stereotip dan Penolakan Indekos Mahasiswa Asal Papua di Salatiga Jawa Tengah*. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* Vol. No 24. juni 2023
- Persson, L. M., Falbén, J. K., Tsamadi, D., & Macrae, C. N. (2023). People perception and stereotype-based responding: task context matters. *Psychological Research*, 87(4), 1219-1231.

- Rohim, Syaiful. (2016). *Teori Komunikasi (Perspektif, Ragam dan Aplikasi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Jakarta
- Rusmin. (2017). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group
- Setyaningsih, L. A., & Fahmi, M. H. (2020). Penguatan community development petani nanas Desa Palaan melalui digital marketing. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(2), 145-151.
- Setyaningsih, L. A., Fahmi, M. H., & Molyo, P. D. (2021). Selective Exposure Media Sosial Pada Ibu dan Perilaku Anti Sosial Anak. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 1-11.
- Soekanto, Soerjono. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiono. (2016). *Memahami Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, Ahmad (2022). *Stereotip Antar Dusun Selopanggung Dan Dusun Tunggul Di Desa Selopanggung*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Kediri
- Supartiningsih. (2017). *Etika Diskursus Bagi Masyarakat Multikultural*. Jurnal Filsafat. Universitas Gadjah Mada
- Swart, K., Bond-Barnard, T., & Chugh, R. (2022). Challenges and critical success factors of digital communication, collaboration and knowledge sharing in project management virtual teams: a review. *International Journal of Information Systems and Project Management*, 10(4), 84-103.
- Thaime, S. (2021). Intercultural business communication and Culture Identity: a case study of Manipur. *Global Media Journal: Indian Edition*, 13(1).